



DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI ANTARBUDAYA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH RENDAH ISLAM AL MA'ARIF SUNGAI PETANI MALAYSIA

Ken Rossi Andinireswari Wahyudi¹, M Fahmi Hidayatullah², Dwi Mariyono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011082@unisma.ac.id, m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id,

dwimariyono@unisma.ac.id

Abstract

This study analyzes the design of intercultural tolerance character education through Islamic Religious Education at Sekolah Rendah Islam Al-Ma'arif Sungai Petani, Malaysia. The study employed a qualitative instrumental case-study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation during fieldwork from 7 August to 2 September 2025, followed by online interviews in May 2026. Informants included the head teacher, curriculum administrator, head of the Diniyah subject unit, Diniyah teachers, Malaysian students, multinational students, and student prefects. Data were analyzed using the interactive model of data collection, condensation, display, and conclusion drawing/verification, while credibility was strengthened through source, technique, and time triangulation. The findings show that planning begins with the school's vision and mission, the fourteen Al-Hikmah values, an integrated curriculum, daily lesson plans, Diniyah learning, religious programs, stakeholder participation, and supporting facilities. Implementation occurs through Diniyah instruction, teacher modelling, religious habituation, heterogeneous group work, intercultural interaction, and the active role of student prefects. Evaluation is behavior-based, continuous, educational, and collaborative through observation, reprimands, advice, praise, attitude records, counseling, school-parent communication, and monitoring of behavioral change. The resulting design is integrated, value-based, contextual, and behavior-oriented, connecting moral knowing, moral feeling, and moral action with Islamic values of mutual recognition, equality, compassion, justice, cooperation, and respect for human dignity.

Keywords: pendidikan karakter; toleransi antarbudaya; Pendidikan Agama Islam; sekolah multinasional; nilai Al-Hikmah

A. Pendahuluan

Keberagaman negara, bahasa, kebiasaan, dan pengalaman keluarga menjadi bagian dari kehidupan Sekolah Rendah Islam Al-Ma'arif Sungai Petani. Sekolah dasar Islam ini menerima siswa Malaysia serta siswa dari keluarga Indonesia,

Myanmar, Thailand, Bangladesh, Kamboja, dan latar lainnya. Seluruh siswa beragama Islam, tetapi mereka tumbuh dalam lingkungan budaya yang tidak sepenuhnya sama. Kondisi tersebut menjadikan toleransi antarbudaya penting karena kesamaan agama tidak otomatis menghapus perbedaan bahasa, logat, kebiasaan, cara berkomunikasi, dan pengalaman sosial. Sekolah perlu memastikan bahwa perbedaan tersebut menjadi kesempatan untuk saling mengenal, bukan alasan untuk membatasi pergaulan atau memberikan perlakuan yang tidak setara.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan hubungan tersebut. Pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, keterampilan, dan kemampuan mengamalkan ajaran agama (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Dalam konteks sekolah, Pendidikan Agama Islam perlu menghubungkan ajaran mengenai kasih sayang, keadilan, adab, tolong-menolong, dan penghormatan kepada manusia dengan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Daradjat et al. (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan kepribadian muslim melalui proses yang terencana dan berkelanjutan, sehingga ajaran Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dihayati dan dilaksanakan.

Pembentukan karakter dalam penelitian ini dianalisis melalui teori Thomas Lickona. Karakter dibangun melalui keterpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Moral knowing berkaitan dengan kemampuan mengenali nilai, memahami alasan moral, mengambil perspektif orang lain, dan membuat keputusan. Moral feeling mencakup hati nurani, penghargaan diri, empati, kecintaan terhadap kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Moral action mencakup kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk melakukan kebaikan. Kerangka tersebut relevan untuk membaca proses ketika siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan, merasakan kepedulian terhadap teman, lalu menunjukkan tindakan membantu dan bekerja sama.

Landasan normatif toleransi antarbudaya diperoleh dari QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, sedangkan kemuliaan tidak ditentukan oleh asal kelompok, tetapi ketakwaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Makna *lita'arafu* menunjukkan proses saling mengenal yang bersifat timbal balik, sehingga hubungan antarbudaya memerlukan keterbukaan, komunikasi, penghormatan terhadap martabat, dan kesediaan memahami pengalaman pihak lain (Shihab, 2002). Nilai ini sesuai dengan pengertian toleransi sebagai penghormatan terhadap keberadaan, identitas, dan kebebasan orang lain tanpa menghapus perbedaan (UNESCO, 1995).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya strategi guru, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Ningsih (2023) menemukan bahwa guru PAI menanamkan toleransi melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan komunikasi dengan siswa. Ependi (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter toleransi berkembang melalui perencanaan kegiatan, budaya sekolah, interaksi sosial, dan pengawasan perilaku. Hidayat et al. (2021) menekankan strategi guru PAI dalam membangun sikap saling menghargai, sedangkan Farahdilla et al. (2025) memperlihatkan adanya lingkungan belajar multikultural yang toleran di Sekolah Rendah Al-Ma'arif Sungai Petani.

Kajian yang lebih baru menunjukkan bahwa toleransi dapat dibentuk melalui integrasi nilai ke dalam perangkat pembelajaran, kegiatan kelembagaan, pembiasaan, dan interaksi lintas kelompok. Saefudin et al. (2023) mengidentifikasi integrasi nilai moderasi ke dalam RPP PAI; Rahayu et al. (2022) menunjukkan pentingnya visi, kurikulum, program, pembagian peran, dan budaya sekolah; Kosim et al. (2025) menjelaskan pendidikan toleransi yang kontekstual pada lembaga pendidikan Islam di beberapa negara; serta Andika et al. (2026) menegaskan fungsi pembiasaan moderasi beragama dalam menumbuhkan toleransi siswa di sekolah multikultural. Namun, hubungan utuh antara arah kelembagaan, pembelajaran Diniyah, pembiasaan keagamaan, interaksi siswa multinasional, evaluasi perilaku, dan pembinaan lanjutan masih perlu dijelaskan sebagai satu desain pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan karakter toleransi antarbudaya melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Rendah Islam Al-Ma'arif Sungai Petani. Kontribusi penelitian terletak pada perumusan desain yang sesuai dengan konteks sekolah dasar Islam multinasional, yaitu desain yang menghubungkan nilai Al-Hikmah, pembelajaran Diniyah, program keagamaan, keteladanan, interaksi sosial, peran siswa, serta evaluasi berbasis perubahan perilaku.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami pengalaman, makna, dan praktik pendidikan karakter dalam situasi alamiah (Creswell, 2009). Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu sekolah dengan karakteristik khusus, yaitu sekolah dasar Islam yang memiliki siswa multinasional dan mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam pembelajaran serta kehidupan sekolah. Studi kasus instrumental memungkinkan satu kasus dipelajari secara

mendalam untuk memahami isu yang lebih luas mengenai pendidikan karakter toleransi antarbudaya (Stake, 1995; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Rendah Islam Al-Ma'arif Sungai Petani, Kedah, Malaysia. Peneliti hadir langsung di lokasi pada 7 Agustus sampai 2 September 2025 untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara tatap muka, dan pengumpulan dokumen. Data yang belum lengkap, terutama berkaitan dengan kurikulum dan perencanaan pembelajaran, dilengkapi melalui WhatsApp dan Zoom pada Mei 2026. Keterlibatan peneliti mencakup pengamatan pembelajaran Diniyah, kegiatan Qiraati, salat Dhuha dan Zuhur, perhimpunan, makan siang, kegiatan kelompok, penggunaan fasilitas bersama, serta interaksi siswa Malaysia dan siswa multinasional. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Informan tersebut meliputi Guru Besar, Penolong Kanan Kurikulum, Ketua Unit Mata Pelajaran Diniyah, guru Diniyah, siswa Malaysia, siswa multinasional, dan siswa pengawas. Perspektif pimpinan digunakan untuk memahami visi, kebijakan, kurikulum, dan pengelolaan program; perspektif guru untuk memahami RPH, strategi pembelajaran, pembiasaan, serta evaluasi; sedangkan perspektif siswa digunakan untuk membaca pengalaman berinteraksi, bekerja sama, membantu, beradaptasi, dan menyelesaikan perselisihan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada lingkungan fisik, fasilitas, kegiatan keagamaan, pembelajaran Diniyah, pola kerja kelompok, kegiatan makan dan bermain, peran siswa pengawas, serta perilaku toleran yang muncul secara spontan. Dokumentasi meliputi profil sekolah, data siswa, kurikulum, Rancangan Pengajaran Harian, jadwal kegiatan, program Diniyah, catatan evaluasi, dan foto kegiatan. Penggunaan tiga teknik dimaksudkan agar informasi tidak hanya bergantung pada pernyataan informan, tetapi dapat dibandingkan dengan perilaku dan dokumen yang ditemukan di lapangan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dipilih serta dikelompokkan berdasarkan tema perencanaan, implementasi, evaluasi, bentuk perilaku toleran, dan pembinaan lanjutan. Data kemudian disajikan dalam matriks, ringkasan naratif, kutipan terpilih, dan hubungan antartema. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, keterlibatan peneliti di lapangan, serta penyimpanan transkrip, catatan, foto, dan dokumen sebagai jejak penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tema sesuai fokus penelitian, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Ketiga tema tersebut diperoleh melalui perbandingan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ringkasan hubungan antara tema, temuan, dan literatur pendukung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Tema, Temuan, dan Literatur Pendukung

Tema	Temuan Penelitian	Literatur Pendukung
Perencanaan berbasis nilai dan sistem sekolah	Visi dan misi menjadi arah kelembagaan; 14 nilai Al-Hikmah menjadi landasan moral; nilai diintegrasikan dalam kurikulum, RPH, pembelajaran Diniyah, program keagamaan, pembagian peran, dan fasilitas sekolah.	Smith dan Ragan (2005): tujuan dalam desain; Lickona (1991): moral knowing; Rahayu et al. (2022): manajemen budaya sekolah; Saefudin et al. (2023): integrasi nilai dalam RPP.
Implementasi melalui pembelajaran dan pengalaman sosial	Nilai diterapkan melalui Diniyah, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kerja kelompok, kegiatan bersama, interaksi siswa multinasional, pertolongan spontan, dan peran siswa pengawas.	Lickona (1991; 1997): moral feeling, moral action, dan keteladanan; Shihab (2002): lita'arafu; Kosim et al. (2025), Sari et al. (2025), Sulistyowati et al. (2024), Andika et al. (2026).
Evaluasi berbasis perilaku dan pembinaan	Guru melakukan pengamatan berulang, teguran, nasihat, pujian, pencatatan sikap, pemantauan, konseling, komunikasi dengan pihak sekolah dan orang tua, serta pemeriksaan perubahan perilaku.	Lickona (1991): moral action; Salirawati (2021): indikator dan rubrik; Mahmudah dan Shafrizal (2022): penilaian sikap; Sumunaringtyas et al. (2024): instrumen karakter; Zhu et al. (2022): dukungan keluarga dan sekolah.

1. Perencanaan Berbasis Nilai dan Sistem Sekolah

Perencanaan dimulai dari visi sekolah untuk menjadi institusi pendidikan yang unik, cemerlang, dan terbilang, serta misi pendidikan bersepadu yang mengembangkan jasmani, emosi, rohani, intelek, dan sosial siswa. Visi dan misi memberikan arah kelembagaan mengenai pribadi yang hendak dibentuk. Arah tersebut diterjemahkan melalui nilai Al-Hikmah sebagai landasan moral pendidikan karakter. Oleh karena itu, visi dan misi tidak disamakan dengan nilai Al-Hikmah: visi dan misi menetapkan tujuan umum sekolah, sedangkan nilai Al-Hikmah memberikan pedoman moral yang digunakan dalam kurikulum, pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi.

Sekolah menerapkan empat belas nilai Al-Hikmah, yaitu hikmah, syukur, kasih sayang, tauhid, keadilan, al-birr, ilmu, inabah, ikhlas atau muraqabah, amal atau ibadah, kemakrufan, sabar, akhlak atau adab, serta seni atau estetik. Nilai tersebut dilengkapi dengan sembilan karakter Al-Hikmah murid dan empat belas elemen Kempen Budi, antara lain mengucapkan salam dan terima kasih, menolong sesama rakan, menghormati orang lain, menjaga barang sendiri dan orang lain, berbicara dengan baik, dan berpakaian rapi. Toleransi antarbudaya tidak ditempatkan sebagai satu nilai yang berdiri terpisah, tetapi dibentuk melalui kasih sayang, keadilan, sabar, adab, kemakrufan, dan kepedulian kepada sesama.

Guru Besar menjelaskan bahwa nilai Al-Hikmah diarahkan untuk membentuk siswa yang mampu hidup bersama, menghindari konflik, dan membangun persatuan sejak usia sekolah dasar. Penolong Kanan Kurikulum kemudian menegaskan bahwa nilai tersebut telah masuk ke dalam kurikulum terpadu sekolah dan dicantumkan oleh guru dalam Rancangan Pengajaran Harian. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai sekolah tidak hanya dipajang pada dinding atau digunakan sebagai identitas simbolis, tetapi menjadi acuan untuk menyusun tujuan, aktivitas, dan perilaku yang ingin dibentuk.

"Sekolah Seri Al-Maarif memasukkan 14 nilai Al-Hikmah ... nilai-nilai itulah kita masuk dalam kurikulum. Cikgu-cikgu akan memasukkan nilai 14 nilai hikmah itu ke dalam RPH masing-masing." (inf. ZOOM/PK-K/001-027/03052026)

Integrasi dalam RPH membuat nilai karakter menjadi lebih operasional. Cikgu Nashrullah menjelaskan bahwa toleransi dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran, indikator, dan aktivitas kelas. Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan makna nilai yang akan dipelajari, kemudian memilih kegiatan yang melibatkan kelompok agar siswa memperoleh kesempatan berinteraksi. RPH disusun setiap hari dan nilai Al-Hikmah diberikan secara bergantian; setelah seluruh nilai diperkenalkan, nilai tersebut diulang kembali agar pengalaman siswa berlangsung secara berkelanjutan. Dokumen RPH Adab memperkuat keterangan tersebut. RPH bertema "Adab dengan Orang Tua" mencantumkan kasih sayang sebagai nilai Al-Hikmah dan berbudi sebagai kompetensi. Tujuan pembelajaran memuat kemampuan menunjukkan toleransi kepada orang yang lebih tua, sedangkan aktivitasnya meliputi penjelasan lisan, lakonan, persembahan individu, dan diskusi. Pentaksiran dilakukan melalui lisan, tulisan, dan pemerhatian. Dokumen ini memperlihatkan hubungan antara nilai, tujuan, aktivitas, dan evaluasi, sehingga pendidikan karakter tidak dipisahkan dari pembelajaran.

Secara kelembagaan, Pendidikan Agama Islam terwadahi dalam pembelajaran Diniyah yang mencakup fikih, akidah, adab, sirah, Bahasa Arab, Al-Qur'an, hadis, dan

bidang keislaman lainnya. Diniyah tidak hanya berfungsi menyampaikan materi agama, tetapi menjadi ruang untuk menghubungkan nilai Islam dengan cara memperlakukan orang lain. Ketua Unit Mata Pelajaran Diniyah menjelaskan bahwa perencanaan nilai toleransi dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas, usrah, dan tazkirah setelah salat Dhuha. Program tersebut mempertemukan kegiatan formal dengan kegiatan pembiasaan sehingga nilai yang dijelaskan di kelas memperoleh ruang penerapan dalam kehidupan sekolah.

“Perancangan bagi KUMP Diniyah, saya menerapkan nilai-nilai toleransi melalui usrah, melalui tazkirah pagi selepas Dhuha, dan melalui subjek-subjek dalam kelas.” (inf. BD/KUMPD/001-008/01092025)

Perencanaan program keagamaan meliputi salat Dhuha, pembacaan ma'surat atau surat pilihan, tazkirah, Qiraati, salat Zuhur berjamaah, usrah, qiyamullail, doa bersama, serta kegiatan sosial dan kokurikulum. Meskipun tidak seluruh kegiatan menggunakan istilah toleransi, di dalamnya terdapat pengalaman menunggu giliran, menggunakan fasilitas bersama, menjaga ketertiban, mendengarkan orang lain, membantu siswa yang lebih kecil, dan mengikuti aturan yang sama. Program tersebut direncanakan sebagai pembiasaan religius sekaligus sosial. Guru Diniyah diberi kebebasan memilih metode sesuai tema dan karakter siswa. Metode yang ditemukan meliputi penjelasan, kisah teladan, diskusi, lakonan, persembahan, tanya jawab, kajian kasus, dan kerja kelompok. Fleksibilitas tersebut bukan berarti pembelajaran tanpa arah, karena tujuan dan nilai tetap tercantum dalam RPH. Kebebasan metode memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan usia, kemampuan, dinamika kelas, dan kebutuhan siswa yang beragam.

Perencanaan juga mencakup unsur pelaksana dan fasilitas. Guru Besar, penolong kanan, ketua unit, guru Diniyah, guru kelas, guru konseling, siswa pengawas, orang tua, komunitas, dan badan pengelola memiliki peran yang saling mendukung. Surau dua lantai, ruang kelas, kantin, halaman, fasilitas bersama, jadwal kegiatan, serta sistem RPH menjadi bagian dari lingkungan pendidikan karakter. Tidak adanya pemisahan fasilitas berdasarkan asal negara membuat perencanaan nilai terhubung dengan pengalaman hidup bersama. Temuan tersebut sejalan dengan konsep desain yang menuntut keterkaitan antara tujuan, strategi, aktivitas, dan evaluasi (Smith & Ragan, 2005). Penentuan nilai sebelum aktivitas juga mendukung pembentukan moral knowing karena siswa memperoleh bahasa moral dan alasan untuk menghargai orang lain (Lickona, 1991). Hasil ini memperkuat penelitian Rahayu et al. (2022) mengenai peran visi, kurikulum, program, perangkat pembelajaran, struktur organisasi, dan keterlibatan warga sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan Saefudin et al. (2023), tetapi memperluasnya dari integrasi nilai dalam RPP menuju keterhubungan antara RPH,

Diniyah, program keagamaan, fasilitas, dan peran warga sekolah dalam konteks multinasional. Dengan demikian, perencanaan pendidikan karakter toleransi antarbudaya di Sekolah Rendah Islam Al-Ma'arif dapat disebut sebagai perencanaan terpadu berbasis nilai. Perencanaan tidak hanya menentukan materi toleransi, tetapi menyusun arah kelembagaan, nilai inti, pengalaman belajar, pembiasaan, pembagian peran, ruang interaksi, waktu kegiatan, serta bentuk penilaian yang memungkinkan nilai diterapkan dan diamati.

2. Implementasi melalui Pembelajaran, Keteladanan, Pembiasaan, dan Interaksi Antarbudaya

Implementasi dimulai melalui pembelajaran Diniyah. Nilai yang diberikan tidak terbatas pada istilah toleransi, tetapi mencakup tasamuh, kasih sayang, adab, keadilan, saling menghormati, dan tolong-menolong. Guru menghubungkan materi fikih, akidah, adab, sirah, Al-Qur'an, hadis, dan Bahasa Arab dengan contoh hubungan sosial siswa. Seluruh siswa memperoleh nilai yang sama tanpa dibedakan berdasarkan kewarganegaraan. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Islam menjadi dasar bersama untuk membangun perilaku yang baik di tengah variasi budaya. Pembelajaran memberikan pengetahuan mengenai nilai dan akibat moral dari suatu tindakan. Guru menjelaskan mengapa mengejek, memilih teman, berkata kasar, atau tidak membantu merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan adab. Penjelasan tersebut membangun moral knowing. Cerita teladan, nasihat, pengalaman dihargai, dan kesempatan melihat kebutuhan teman mengembangkan moral feeling. Ketika siswa membantu, berbagi tugas, meminta maaf, dan menerima pendapat, pengetahuan dan perasaan tersebut berlanjut menjadi moral action (Lickona, 1991).

Keteladanan guru menjadi penghubung antara penjelasan dan pengalaman. Guru berusaha memperlakukan siswa secara adil, menghargai pendapat, menggunakan bahasa yang baik, tidak pilih kasih, serta memberikan teguran dan penghargaan secara setara. Siswa belajar toleransi ketika dirinya didengarkan dan diarahkan tanpa direndahkan. Perilaku guru di kelas, surau, perhimpunan, kantin, dan halaman menjadi contoh yang diamati berulang. Hal tersebut sesuai dengan Lickona (1997), yang menempatkan guru sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing moral. Pembiasaan keagamaan menjadi ruang implementasi yang menonjol. Siswa melaksanakan salat Dhuha, membaca ma'surat atau surat pilihan, mengikuti Qiraati dengan sistem antre, mendengarkan tazkirah, melaksanakan salat Zuhur berjamaah, mengikuti usrah, qiyamullail, dan doa bersama. Kegiatan tersebut mengajarkan disiplin dan ibadah, tetapi juga membiasakan siswa menggunakan

ruang yang sama, mengikuti aturan yang sama, menunggu giliran, menjaga kebersihan, mendengarkan arahan, dan memperhatikan kebutuhan teman.

“Ada disiplin-disiplin macam salat berjamaah dan Dhuha yang menjadikan mereka berdisiplin dan kita menanamkan toleransi. Selepas Dhuha ada guru memberi tazkirah supaya menjaga kebersihan, menghormati kawan, tidak bergaduh, dan menjaga adab.” (inf. PGB/GB/01092025)

Pembiasaan yang berulang membantu tindakan baik berkembang menjadi kebiasaan moral. Struktur kegiatan harian menyediakan kesempatan untuk melatih sabar, tertib, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan. Temuan ini sejalan dengan Sulistyowati et al. (2024), yang menunjukkan internalisasi nilai melalui pembelajaran dan budaya harian sekolah, serta Andika et al. (2026), yang menegaskan bahwa pembiasaan moderasi beragama dalam PAI dapat menumbuhkan toleransi siswa di sekolah multikultural. Kerja kelompok menjadi ruang praktik sosial yang lebih terstruktur. Guru membentuk kelompok melalui cara tertentu, seperti berhitung, agar siswa tidak selalu bekerja dengan teman pilihannya sendiri. Dalam kelompok, siswa perlu mendengarkan, menyampaikan pendapat, membagi tugas, membantu anggota yang belum memahami pekerjaan, serta menyelesaikan perbedaan. Kegiatan akademik dengan demikian juga berfungsi sebagai latihan toleransi karena keberhasilan tugas bergantung pada kemampuan bekerja bersama.

“Saya suka kalau cikgu buat kerja kelompok. Kalau ada kawan tak faham kerja, saya tolong. Kawan pun pernah tolong saya ketika susah membawa barang.” (inf. BD/SM1/004-021/01092025)

Implementasi juga berlangsung dalam interaksi yang tidak selalu dirancang sebagai pembelajaran formal. Siswa Malaysia dan siswa multinasional berinteraksi ketika belajar, bermain, makan, beribadah, beristirahat, dan menjalankan kegiatan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa kelas, surau, kantin, lapangan, dan area bermain digunakan bersama. Siswa dari keluarga Indonesia, Myanmar, Bangladesh, dan Malaysia berada dalam kelompok pergaulan yang sama, sehingga perbedaan fisik, bahasa, dan asal negara tidak menjadi dasar pemisahan fasilitas maupun kegiatan. Rasa ingin tahu menjadi bagian dari interaksi antarbudaya. Siswa Malaysia bertanya mengenai bahasa dan kebiasaan Indonesia, sedangkan siswa lain berdiskusi mengenai Myanmar, budaya keluarga, atau perbedaan mazhab yang dikenal temannya. Hadif menjelaskan bahwa memiliki teman dari negara berbeda memberinya kesempatan bertanya mengenai budaya dan mazhab. Kayyas juga menyatakan bahwa teman-temannya sering bertanya mengenai Myanmar, tetapi ia

tetap diterima dalam kelas dan terlibat dalam proyek bersama. Ketika terjadi perselisihan kecil, siswa dapat meminta maaf dan kembali berteman.

Interaksi tersebut mencerminkan makna *lita'arafu* dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Perbedaan bangsa dan suku diarahkan pada proses saling mengenal, bukan saling menjauhkan. Siswa tetap memiliki identitas bahasa dan budaya, tetapi berpartisipasi dalam lingkungan sekolah yang sama. Temuan ini sejalan dengan Kosim et al. (2025), yang menunjukkan bahwa interaksi lintas kelompok dan penyesuaian pendidikan dengan konteks budaya mendukung pendidikan toleransi pada lembaga pendidikan Islam. Toleransi juga tampak pada tindakan spontan. Ketika seorang siswa Indonesia di kelas 2 Umar tidak sengaja menumpahkan air minum, beberapa siswa Malaysia segera menggeser meja, mengambil kain pel, dan membantu membersihkannya. Bantuan diberikan tanpa instruksi guru dan tanpa mempertimbangkan asal negara teman. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang dan tolong-menolong telah bergerak dari pengetahuan menuju tindakan nyata. Dalam kerangka Lickona, tindakan tersebut merupakan moral action karena siswa memiliki kemampuan dan kemauan melakukan kebaikan dalam situasi konkret.

Pengalaman siswa memperkuat pengamatan tersebut. Kayyas menjelaskan bahwa guru selalu mengingatkan siswa untuk menyayangi dan menghargai teman agar mereka dapat berbagi ilmu. Ia tidak merasa dijauhi karena latar keluarganya berasal dari Myanmar. Ziyad juga menjelaskan bahwa membantu teman yang belum memahami pekerjaan merupakan bentuk memperlakukan teman dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil implementasi tidak hanya terlihat dalam kegiatan formal, tetapi dalam keputusan sederhana ketika siswa menemukan teman yang membutuhkan bantuan. Siswa pengawas memiliki peran tambahan dalam menjaga ketertiban dan kepedulian sosial. Mereka membantu guru merapikan barisan, mengoordinasikan perhimpunan, salat Dhuha dan Zuhur, memimpin doa, membantu kegiatan makan siang, serta membujuk siswa kelas rendah yang belum siap mengikuti kegiatan. Peran tersebut melatih tanggung jawab, kepemimpinan, kesabaran, dan kemampuan membantu tanpa membedakan latar belakang. Siswa tidak hanya menjadi penerima pendidikan karakter, tetapi diberi kesempatan menjadi pelaku yang menjaga kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, implementasi berlangsung melalui keterpaduan pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, kerja kelompok, interaksi sosial, dan tanggung jawab siswa. Pembelajaran memberikan bahasa dan alasan moral; keteladanan memberikan contoh; pembiasaan memberikan pengulangan; sedangkan interaksi memberikan situasi nyata untuk menguji tindakan. Toleransi kemudian tampak dalam menerima teman, menjaga perkataan, menghargai

pendapat, berbagi ruang, membantu, bekerja sama, meminta maaf, dan memulihkan hubungan.

3. Evaluasi Berbasis Perilaku, Pembinaan, dan Perubahan

Evaluasi karakter toleransi antarbudaya terutama dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa. Guru memperhatikan cara siswa menghormati teman dan guru, bekerja sama, berbagi tugas, menjaga perkataan, membantu siswa yang kesulitan, menerima teman yang berbeda latar belakang, dan mengikuti ketertiban. Pengamatan berlangsung di kelas, surau, perhimpunan, kantin, kegiatan makan, proyek kelompok, dan area bermain. Penilaian pada berbagai situasi diperlukan karena karakter tidak selalu muncul secara utuh dalam satu kegiatan. Kerja kelompok sekaligus menjadi ruang evaluasi. Guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memperhatikan siswa yang mengerjakan tugas, membagi pekerjaan, membantu teman, atau tidak terlibat. Namun, ketidakaktifan tidak langsung dianggap sebagai intoleransi. Guru mencari penyebab melalui dialog dengan siswa, informasi teman sebaya, komunikasi dengan guru kelas, dan pemantauan berikutnya. Siswa dapat pasif karena tidak memahami tugas, malu, mengalami kesulitan berkomunikasi, atau memiliki persoalan pribadi. Pendekatan ini mencegah guru memberi label berdasarkan satu peristiwa.

Pengamatan perilaku nyata sesuai dengan gagasan moral action. Karakter tidak cukup dinilai dari kemampuan menjelaskan nilai, tetapi dari kemampuan, kemauan, dan kebiasaan menerapkannya (Lickona, 1991). Temuan ini sejalan dengan Mahmudah dan Shafrizal (2022), yang menunjukkan bahwa penilaian sikap dalam PAI sekolah dasar memerlukan observasi dan dokumentasi karena ranah sikap tidak cukup diukur melalui tes tertulis. Evaluasi juga berlangsung melalui respons langsung terhadap perilaku. Ketika siswa mengucapkan perkataan tidak baik, mengejek, bertengkar, atau tidak tertib, guru memberikan teguran dan nasihat. Teguran bertujuan menghentikan perilaku sekaligus menjelaskan alasan moral mengapa tindakan tersebut salah. Sanksi formal ditangani oleh guru disiplin, sedangkan setiap guru memiliki tanggung jawab memberikan arahan pendidikan. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan ketertiban, kerja sama, dan kesediaan membantu memperoleh pujian atau penguatan positif.

Teguran dan pujian memiliki fungsi pendidikan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Teguran membantu kesadaran moral dan pengendalian diri, sedangkan pujian menguatkan perasaan positif terhadap tindakan baik. El Rafly dan Sholichah (2026) menunjukkan bahwa penguatan positif yang kontekstual dapat membantu menumbuhkan perilaku positif pada siswa sekolah dasar. Di Sekolah Rendah Islam

Al-Ma'arif, pujian diberikan tanpa membedakan asal siswa sehingga seluruh siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pengakuan.

Selain pengamatan, guru menggunakan catatan perilaku dan lembar observasi sikap. Pencatatan terutama dilakukan ketika perilaku yang sama berulang. Cikgu Nashrullah menjelaskan bahwa perilaku dicatat pada lembar observasi; apabila muncul kembali pada minggu berikutnya, catatan ditambahkan. Setelah tercatat berulang, siswa dapat diarahkan kepada guru konseling. Catatan membantu membedakan kesalahan sesaat dari pola perilaku, menjadi dasar pembinaan lanjutan, dan menunjukkan apakah teguran sebelumnya menghasilkan perubahan. Catatan tertulis dipadukan dengan informasi lain. Guru meminta keterangan teman sebaya, berkomunikasi dengan guru kelas, mempertimbangkan kemungkinan persoalan keluarga, dan mengamati siswa pada kegiatan berbeda. Praktik tersebut penting karena penilaian karakter yang hanya bergantung pada kesan umum berpotensi subjektif. Salirawati (2021) menegaskan kebutuhan indikator perilaku dan rubrik yang jelas, sedangkan Sumunaringtyas et al. (2024) menunjukkan bahwa instrumen yang lebih terstruktur dapat meningkatkan konsistensi penilaian karakter.

Indikator toleransi yang digunakan sekolah tampak dalam perilaku: menghormati teman dan orang yang lebih tua, bekerja sama, membantu siswa yang lebih lemah, menerima teman berbeda latar, tidak memilih-milih pergaulan, menjaga perkataan, berpartisipasi dalam kelompok, dan menyelesaikan konflik secara baik. Indikator ini menunjukkan bahwa toleransi tidak dinilai sebagai pernyataan setuju terhadap keberagaman, tetapi sebagai cara memperlakukan orang lain. Evaluasi berorientasi pada tindakan yang dapat diamati dan dibandingkan dari waktu ke waktu. Apabila perilaku berulang atau sulit diarahkan, pembinaan dilakukan secara bertahap. Guru memberikan teguran dan nasihat sebagai penanganan awal. Guru konseling kemudian membantu siswa memahami masalah dan memilih tindakan yang lebih baik. Pihak pentadbiran dan Guru Besar dilibatkan jika persoalan membutuhkan perhatian lebih lanjut, sedangkan orang tua dihubungi ketika informasi keluarga atau dukungan rumah diperlukan. Pelibatan ini menunjukkan bahwa perubahan karakter tidak dibebankan kepada satu guru.

Hasil evaluasi dilihat melalui perubahan perilaku, bukan sekadar selesainya pemberian teguran. Guru memeriksa apakah siswa yang sebelumnya mengejek atau memilih teman mulai menghormati pendapat, memberi dukungan, membantu tanpa memilih, dan bekerja sama dengan seluruh siswa. Pengalaman siswa menunjukkan bahwa setelah perselisihan, guru mengarahkan kedua pihak untuk berhenti bertengkar, meminta maaf, dan kembali berteman. Perubahan dari

menghindari perilaku salah menuju menampilkan perilaku positif menjadi indikator perkembangan karakter.

Dengan demikian, evaluasi di Sekolah Rendah Islam Al-Ma'arif bersifat berbasis perilaku, berkelanjutan, edukatif, dan kolaboratif. Berbasis perilaku berarti penilaian diarahkan pada tindakan dalam hubungan sosial. Berkelanjutan berarti pengamatan dan pencatatan dilakukan berulang. Edukatif berarti teguran, nasihat, pujian, dan konseling digunakan untuk membantu siswa memperbaiki diri. Kolaboratif berarti penilaian dan pembinaan melibatkan guru mata pelajaran, guru kelas, guru konseling, pihak pentadbiran, Guru Besar, teman sebaya, dan orang tua.

4. Sintesis Desain Pendidikan Karakter Toleransi Antarbudaya

Sintesis penelitian menunjukkan bahwa desain pendidikan karakter toleransi antarbudaya terbentuk melalui hubungan antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan menetapkan arah kelembagaan, nilai, kurikulum, perangkat, program, pelaksana, dan fasilitas. Implementasi menerjemahkan rencana tersebut melalui pembelajaran Diniyah, keteladanan, pembiasaan, kelompok belajar, interaksi antarbudaya, dan tanggung jawab siswa. Evaluasi mengamati perilaku, memberikan pembinaan, mencatat pola, melibatkan pihak terkait, dan memeriksa perubahan. Ketiga bagian tersebut saling bergantung dan tidak dapat dipahami sebagai kegiatan terpisah. Desain tersebut bersifat terpadu karena menghubungkan visi, nilai Al-Hikmah, kurikulum, RPH, pembelajaran, program keagamaan, ruang sekolah, warga sekolah, dan evaluasi. Ia berbasis nilai karena bertumpu pada kasih sayang, keadilan, sabar, adab, tolong-menolong, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Ia kontekstual karena diterapkan pada kehidupan sekolah yang memiliki siswa dari berbagai negara tetapi berada dalam lingkungan agama yang sama. Ia berorientasi pada perilaku karena keberhasilan dilihat melalui tindakan menerima, menghormati, membantu, bekerja sama, menjaga perkataan, meminta maaf, dan memulihkan hubungan.

Kerangka Lickona membantu menjelaskan perubahan dari nilai menuju tindakan. Moral knowing dibangun melalui penjelasan nilai dan tujuan dalam Diniyah serta RPH. Moral feeling berkembang melalui keteladanan, empati, pengalaman diperlakukan adil, dan pembiasaan. Moral action tampak dalam kerja kelompok, pertolongan spontan, tanggung jawab pengawas, penggunaan fasilitas bersama, serta penyelesaian konflik. QS. Al-Hujurat ayat 13 memberikan arah normatif bahwa perbedaan menjadi dasar saling mengenal dan kesetaraan, bukan perendahan. Meskipun evaluasi telah menggunakan pengamatan berulang dan catatan sikap, sekolah masih dapat memperkuat konsistensi dengan merumuskan indikator toleransi antarbudaya yang lebih spesifik. Indikator tersebut dapat

mencakup menerima perbedaan bahasa dan kebiasaan, bekerja dalam kelompok yang beragam, tidak mengejek identitas, membantu tanpa membedakan asal, serta menyelesaikan konflik secara damai. Penguatan indikator tidak dimaksudkan menggantikan penilaian kontekstual guru, tetapi membantu agar pengamatan, pencatatan, konseling, dan komunikasi antarguru mempunyai acuan yang sama.

D. Simpulan

Pendidikan karakter toleransi antarbudaya melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Rendah Islam Al-Ma'arif Sungai Petani dirancang sebagai bagian dari sistem pendidikan sekolah. Perencanaan bertolak dari visi dan misi serta empat belas nilai Al-Hikmah, kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum, RPH, pembelajaran Diniyah, program keagamaan, pembagian peran, dan fasilitas. Pendidikan Agama Islam terwadahi dalam Diniyah dan dihubungkan dengan nilai kasih sayang, keadilan, adab, sabar, tolong-menolong, dan penghormatan terhadap sesama. Implementasi berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, kerja kelompok, penggunaan fasilitas bersama, interaksi siswa Malaysia dan multinasional, serta peran siswa pengawas. Hasilnya tampak dalam perilaku menghargai pendapat, menerima teman, membantu tanpa membedakan asal, bekerja sama, menjaga perkataan, meminta maaf, dan kembali membangun hubungan setelah perselisihan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan berulang, teguran, nasihat, pujian, catatan sikap, pemantauan, konseling, komunikasi dengan sekolah dan orang tua, serta pemeriksaan perubahan perilaku. Desain yang dihasilkan bersifat terpadu, berbasis nilai, kontekstual, dan berorientasi pada perilaku. Sekolah disarankan memperjelas indikator dan rubrik toleransi antarbudaya agar pengamatan antarguru lebih konsisten, tanpa menghilangkan dialog dan pemahaman terhadap latar belakang perilaku siswa.

Daftar Rujukan

- Andika, H., Helmi, A. M., Suyono, & Al Afthoni, F. Z. (2026). Habituating religious moderation in Islamic religious education: Strategies and implications for student tolerance in multicultural schools. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(2), 261–274. doi:10.35316/edupedia.v10i2.8924.
- Arisanti, D. W., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2022). Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 161-173.
- Ardiansyah, A., Al Anshori, T., Zakaria, Z., & Cahyanto, B. (2022). Principles of Online Learning Assessment: A Literature Review Between Western Education Theory

- and Islamic Education Theory. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 13–28. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-02>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z., dkk. (2012). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. ke-10). Bumi Aksara.
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- El Rafly, F. R., & Sholichah, I. F. (2026). The effectiveness of positive reinforcement in fostering positive behavior among elementary school students. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 8(1), 382–393. doi:10.33367/jiee.v8i1.8821.
- Ependi, R. (2019). Implementasi pendidikan karakter toleransi di SMA Negeri 2 Ponorogo [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].
- Farahdilla, A., Ertanti, D. W., & Cahyanto, B. (2025). Eksplorasi budaya sekolah multikultural etnis dalam membentuk praktik lingkungan belajar di Sekolah Rendah Al-Maarif Sungai Petani Kedah Malaysia. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2).
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 11-21.
- Fu'adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 98–108.
- Hidayat, R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi peserta didik di SMA An-Nur Bululawang Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kosim, M., Kustati, M., Farid, H. M., Waeno, M., Sirait, W. R., & Fajri, S. (2025). Tolerance education in Muslim minority educational institutions in Cambodia, Thailand, and Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 235–254. doi:10.14421/jpai.v22i1.11101.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1997). The teacher's role in character education. *Journal of Education*, 179(2), 63–80. doi:10.1177/002205749717900206.
- Mahmudah, S., & Shafrizal, A. (2022). Analysis of attitude assessment in Islamic Religious Education in elementary schools. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 171–184. doi:10.24256/pijies.v5i2.2940.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, S. B. (2023). Strategi guru PAI dalam penerapan pendidikan karakter toleransi siswa kelas X SMK ACI (Aku Cinta Indonesia) Tejoagung Metro Timur [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro].
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah di tingkat sekolah dasar. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 7(1), 61-72. doi:10.26740/jdmp.v7n1.p61-72.
- Rohman, A., Rusdarti, Kardoyo, & Mulyono, S. E. (2025). Effectiveness of character education management based on behavioral counseling approach in improving student character in senior high schools. *European Journal of STEM Education*, 10(1), Article 25. doi:10.20897/ejsteme/17356.
- Saefudin, A., Munir, A. A., Novitasari, S. P., Rahmah, A., & Ummah, K. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMP kelas IX. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(3), 262-274. doi:10.32729/edukasi.v21i3.1434.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27. doi:10.24246/juses.v4i1p17-27.
- Sari, C. I., Fitriyah, C. Z., & Puspitaningrum, D. A. (2025). The effect of cooperative learning model type Think Pair Share on social attitudes of elementary school students. *Jurnal Reviu Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 11(1), 1-11. doi:10.26740/jrpd.v11n1.p1-11.
- Sari, D. A. N., & Toriyono, M. D. (2022). Tinjauan pendidikan multikultural dalam Al-Hujurat ayat 13. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 119-125. doi:10.53515/tdjpai.v2i2.27.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (2005). *Instructional design* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sulistiyowati, Hikmah, N., Fitriah, & Sholeh, M. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 134-147. doi:10.35931/am.v8i1.2896.

- Sumunaringtyas, M., Faniska, T., Istiyono, E., & Setiawati, F. A. (2024). Character scale for assessing discipline and learning responsibilities character in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 328–337. doi:10.23887/jisd.v8i2.69078.
- UNESCO. (1995). Declaration of principles on tolerance. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Zhu, X., Shek, D. T. L., & Yu, L. (2022). Parental and school influences on character attributes among Chinese adolescents. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 817471. doi:10.3389/fped.2022.817471.
- Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada Media Group.